

Pengaruh Daya Saing Negara terhadap Keterbukaan Dagang di ASEAN

Raphael Gunawan Hasudungana^a, Agustina Suparyati^{b*}

^a Pelaksana Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan Republik Indonesia

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Indonesia

***Korespondensi:** agustina_suparyati@trisakti.ac.id

Info Artikel

Diterima:

25 Juli 2020

Disetujui:

8 Agustus 2020

Terbit daring:

4 November 2020

DOI: -

Sitasi:

Hasudungana, R. G., & Suparyati, A. (2020). Pengaruh Daya Saing Negara terhadap Keterbukaan Dagang di ASEAN. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(2), 86-93.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between variables determinant of nation's competitiveness based on the first subclass of the Global Competitiveness Report (GCR) produced by World Economic Forum (WEF) which discusses relations between infrastructure, economics and education, and health with trade openness. The study uses secondary data that is processed and generated by WEF of each nation competitiveness variables of the GCR. The analytical method used is panel data regression with 6 countries in Southeast Asian (ASEAN) region as the object in the period of 2008 to 2016. The limitations of this study are the limited data and objects used. The results from this research showed the only variable which significantly affects trade openness that also has a positive impact on it is institution.

Keywords: Trade Openness, Nation Competitiveness, Panel Data Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel penentu daya saing bangsa berdasarkan subclass pertama dari Global Competitiveness Report (GCR) yang dihasilkan oleh World Economic Forum (WEF) yang membahas tentang hubungan antara infrastruktur, ekonomi dan pendidikan, dan kesehatan dengan keterbukaan perdagangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diolah dan dihasilkan oleh WEF dari masing-masing variabel daya saing negara GCR. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan objek penelitian 6 negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) pada periode 2008 sampai 2016. Keterbatasan penelitian ini adalah keterbatasan data dan objek yang digunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan perdagangan yang juga berpengaruh positif adalah institusi.

Kata Kunci: Keterbukaan Perdagangan, Daya Saing Bangsa, Analisis Data Panel

Kode Klasifikasi JEL: F41; F13; C23

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memiliki peranan yang signifikan dalam percepatan perkembangan ekonomi. Secara teori, kemampuan perekonomian dalam mengakses pasar internasional akan menyediakan pasar baru bagi produk yang dihasilkan sehingga berujung pada peningkatan pendapatan negara tersebut. Selain menjadi pasar atas produk yang dihasilkan, pasar internasional juga memberikan akses terhadap teknologi dan inovasi baru yang dapat diadopsi untuk meningkatkan efisiensi produktivitas maupun untuk menghasilkan produk yang lebih berdaya saing dan bernilai tambah. Teori yang diungkapkan oleh Vernon menyatakan bahwa perpindahan modal, khususnya untuk investasi langsung, dimulai dengan perdagangan internasional (Appleyard, 2004). Semakin terbuka suatu perekonomian yang dengan kata lain semakin tinggi perdagangannya maka akan semakin tinggi juga pertumbuhan

perekonomiannya (Salvatore, 2004). Itulah sebabnya, negara-negara dengan produk domestik bruto (PDB) terbesar dunia memiliki indeks keterbukaan ekonomi yang tinggi juga.

Terdapat hubungan saling mempengaruhi antara keterbukaan ekonomi dan PDB. Krisharianto dan Hartono (2007) mengatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor di Indonesia adalah dua arah, yakni saling mempengaruhi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa dipacu oleh peningkatan keterbukaan ekonomi yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ekspor dan disaat yang bersamaan pertumbuhan ekspor dipacu juga oleh pertumbuhan ekonomi. Negara-negara dengan PDB terbesar di dunia memiliki rasio ekspor terhadap PDB yang tinggi. Selain tingginya rasio ekspor terhadap PDB, negara-negara tersebut juga memiliki peringkat daya saing yang tinggi. Tingkat daya saing ini dapat menjadi representasi tingkat perkembangan suatu negara dari sudut pandang pembangunan struktur ekonomi-sosial negara tersebut. Semakin tinggi tingkat daya saing negara maka akan semakin terbuka juga perekonomian yang dimiliki oleh negara tersebut.

Dua puluh negara dengan rasio ekspor per PDB tertinggi dunia pada tahun 2018 mayoritas memiliki peringkat daya saing 20 tertinggi, sementara delapan negara diantaranya, termasuk Indonesia, memiliki peringkat 20 hingga 50. Ketika negara mampu meningkatkan daya saingnya, negara akan semakin berani membuka diri sebab produk yang dihasilkan juga akan mampu bersaing dengan produk lainnya untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan internasional.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian mengenai variabel yang mempengaruhi keterbukaan dagang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Keterbukaan dagang suatu negara dipengaruhi secara negatif oleh besar kecilnya ukuran suatu negara, dimana pengaruh tersebut dikatalisasi secara negatif oleh besar kecilnya pemerintahan yang dimiliki negara tersebut (Alesina & Wacziarg, 1998). Hal tersebut dikarenakan pasar dalam negeri yang besar membuat negara lebih fokus untuk memaksimalkan pasarnya terlebih dahulu, sehingga perdagangan eksternal menjadi pilihan kedua.

Di lain sisi, negara dengan populasi yang kecil berarti memiliki pasar domestik yang kecil juga sehingga negara dengan kondisi tersebut akan lebih terbuka dengan perdagangan eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Alesina pada tahun 1998 ini mendukung argumen bahwa semakin besar ukuran suatu negara, maka akan semakin kurang terbuka. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian lainnya yang mendapatkan bahwa keterbukaan suatu negara dipengaruhi oleh ukuran populasi domestik yang dimiliki dan jarak terhadap calon mitra dagang dari negara tersebut (Reserve Bank of Australia, 2006). Semakin dekat dengan calon mitra dagang maka akan negara akan cenderung semakin aktif dalam perdagangan eksternal. Sementara negara yang terpencil secara geografis akan cenderung lebih tidak terbuka atas perdagangan eksternal. Penelitian pada perdagangan di negara-negara Afrika mendukung hasil penelitian yang menyatakan jarak menjadi pengaruh signifikan atas keterbukaan dagang (Mbogela, 2019).

Upaya untuk meningkatkan daya saing suatu negara menjadi semakin penting pada era globalisasi yang perekonomiannya semakin terhubung. Era yang semakin modern dan semakin digital membuat perubahan begitu cepat sehingga upaya meningkatkan daya saing negara harus tepat sasaran demi tidak tertinggal dari negara lainnya. *World Economic Forum* (WEF) telah menghasilkan laporan tahunan atas tingkat daya saing negara-negara dengan menggunakan variabel pembentuk yang berbeda.

Terdapat 12 variabel menurut *Global Competitiveness Report (GCR)* yang dikeluarkan WEF. Variabel-variabel ini berbeda lebih luas dan lebih mampu merepresentasikan daya saing negara dengan lebih menyeluruh. Penelitian ini ingin mengestimasi tingkat keterbukaan dagang negara berdasarkan daya saing negara menggunakan nilai atas 4 variabel pembentuk yang digunakan WEF yakni *institution, infrastructure, economic condition* dan *health and primary education*. Memperoleh variabel yang signifikan berpengaruh dan yang memiliki nilai paling tinggi untuk meningkatkan keterbukaan dagang suatu negara akan mampu melengkapi penelitian terkait dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam penentuan upaya peningkatan daya saing negara di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengestimasi pengaruh 4 variabel pembentuk daya saing subkelas 1 menurut WEF yaitu institusi, infrastruktur, kondisi makroekonomi, dan pendidikan dasar dan kesehatan terhadap keterbukaan perdagangan suatu negara. Berdasarkan negara sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan negara-negara berkembang dari segi pendapatan per kapita maupun dari rasio barang mentah per total ekspor, sehingga variabel yang paling mewakili dari subkelas pembentuk daya saing adalah subkelas 1 yakni *factor driven economies*.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hal ini berarti penelitian akan berfokus pada data-data numerik yang diolah dengan menggunakan metode penelitian ini. Hasilnya akan menunjukkan hubungan dan ukuran pengaruh atas variabel yang diteliti. Skema pemilihan model terbaik pada penelitian ini akan menggunakan metode panel data. Sampel yang digunakan merupakan data dari 6 negara ASEAN yaitu Filipina, Indonesia, Kamboja, Malaysia, Thailand dan Vietnam yang datanya dikumpulkan dari *Global Competitiveness Report (GCR)* yang dipublikasikan antara tahun 2009 sampai dengan tahun 2017.

Variabel keterbukaan dagang adalah variabel terikat. Sementara variabel institusi, infrastruktur, kondisi makroekonomi dan pendidikan dasar dan kesehatan sebagai variabel bebas. Model estimasi atas penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TR = \alpha_0 + \alpha_1INS + \alpha_2INF + \alpha_3ENV + \alpha_4PEH + e \quad (1)$$

Dimana, TR adalah variabel terikat yakni rasio keterbukaan terhadap perdagangan, α_0 adalah konstanta, INS adalah variabel nilai kualitas institusi negara, INF adalah variabel nilai kualitas infrastruktur negara, ENV adalah variabel nilai kondisi ekonomi makro negara, PEH adalah variabel nilai gabungan antara pendidikan dasar dan kesehatan masyarakat di negara tersebut, dan e adalah error yang tidak dapat dijelaskan oleh model di atas.

Data yang digunakan merupakan data sekunder diambil dari GCR antara tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 merupakan data hasil olahan yang dilakukan oleh *World Economic Forum (WEF)*. Data tersebut berupa time series (rentang waktu 2008 sampai dengan 2016) dan *cross section* (6 negara ASEAN).

Penelitian ini akan menggunakan metode data panel. Metode data panel memeriksa pengaruh kelompok, pengaruh waktu, atau keduanya untuk mengatasi pengaruh heterogen atau individu yang mungkin teramati atau tidak teramati. Terdapat 3 model yang dapat digunakan pada metode data panel yaitu pooling regression model (*common effect*), *fixed effect*, dan *random effect*. Pemilihan model terbaik antara *Common Effect* atau *Fixed Effect* dapat menggunakan Uji Chow. Jika hasil yang diperoleh adalah *Fixed Effect* maka dilanjutkan

dengan menguji pendekatan yang sesuai apakah menggunakan pendekatan *Fixed Effect* atau *Random Effect* dengan Uji Hausman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 . Output Hasil Regresi dengan Variabel Terikat Trade Openness (TO) Tanpa Singapura

Variabel Bebas	Coefficient	Std. Error	Prob
Konstanta	6,743663	34,5952	0,8463
Institusi (INS)	14,88921	5,623411	0,0112**
Infrastruktur (INF)	-2,752171	4,835381	0,5721
Kondisi Ekonomi (EC)	0,21837	3,280627	0,9472
Pendidikan Dasar dan Kesehatan (PEH)	0,373843	6,005282	0,9506
Adj R-Squared		0,927271	
F-Statistic		76,08183	
Prob (F-Statistic)		0.00000	

Sumber: Data diolah

Hasil di atas merupakan hasil dari output regresi yang diperoleh menggunakan Fixed Effect Model dengan alpha 5%. Dengan demikian, menggunakan output di atas, dapat dituliskan persamaan model yang digunakan yakni dengan persamaan berikut:

$$TO = 6,743663 + 14,88921 \text{ INS} - 2,752171 \text{ INF} + 0,21837 \text{ EC} + 0,373843 \text{ PEH}$$

Koefisien konstanta pada persamaan di atas sebesar 6,743663 dapat diartikan bahwa jika seluruh variabel bebas yang terdiri dari institusi (INS), infrastruktur (INF), kondisi ekonomi (EC) dan pendidikan dasar dan kesehatan (PEH) bernilai sama dengan 0 (nol) maka rasio keterbukaan perdagangan (TO) adalah sebesar 6,743663 persen.

Koefisien institusi (INS) adalah sebesar 14,88921 dengan probabilitas 0,0112. Angka ini menunjukkan setiap kenaikan institusi sebesar 1 point maka dapat berkontribusi menaikkan rasio keterbukaan perdagangan di 6 negara sampel sebesar 14,88921 persen, dengan asumsi ceteris paribus pada variabel lainnya. Dengan probabilitas di bawah alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa institusi di 6 negara sampel terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap rasio keterbukaan perdagangan di negara-negara tersebut.

Koefisien infrastruktur (INF) adalah sebesar -2,752171 dengan probabilitas 0,5721. Angka ini menunjukkan setiap kenaikan infrastruktur sebesar 1 point maka dapat berkontribusi menurunkan rasio keterbukaan perdagangan di 6 negara sampel sebesar 2,752171 persen, dengan asumsi ceteris paribus pada variabel lainnya. Dengan probabilitas diatas alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa infrastruktur di 6 negara sampel terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio keterbukaan perdagangan di negara-negara tersebut.

Koefisien kondisi ekonomi (EC) adalah sebesar 0,21837 dengan probabilitas 0,9472. Angka ini menunjukkan setiap kenaikan kondisi ekonomi sebesar 1 point maka dapat berkontribusi menaikkan rasio keterbukaan perdagangan di 6 negara sampel sebesar 0,21837 persen, dengan asumsi ceteris paribus pada variabel lainnya. Dengan probabilitas diatas alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi di 6 negara sampel terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio keterbukaan perdagangan di negara-negara tersebut.

Koefisien pendidikan dasar dan kesehatan (PEH) adalah sebesar 0,373843 dengan probabilitas 0,9506. Angka ini menunjukkan setiap kenaikan pendidikan dasar dan kesehatan sebesar 1 point maka dapat berkontribusi menaikkan rasio keterbukaan perdagangan di 6

negara sampel sebesar 0,373843 persen, dengan asumsi *ceteris paribus* pada variabel lainnya. Dengan probabilitas diatas alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar dan kesehatan di 6 negara sampel terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio keterbukaan perdagangan di negara-negara tersebut.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari model yang digunakan mampu merepresentasikan pengaruh variabel bebas (Institusi, Infrastruktur, Kondisi Ekonomi dan Pendidikan Dasar dan Kesehatan) terhadap variabel terikat yakni keterbukaan dagang. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien determinasi (*adjusted R-squared*) sebesar 0,927271. Dengan kata lain model tersebut dengan variabel bebas yaitu institusi, infrastruktur, kondisi ekonomi dan pendidikan dasar dan kesehatan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu keterbukaan dagang sebesar 92,72%. Variabel yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi dan error yang ada mampu mempengaruhi variabel terikat sebesar 7,28% saja.

Berdasarkan notasi yang didapat dari hasil regresi institusi, kondisi ekonomi dan pendidikan dasar dan kesehatan sesuai dengan teori yang ada. Sementara variabel infrastruktur bertolak belakang dengan teori yang ada. Jika melihat probabilitas t (t-prob) dari masing-masing variabel bebas maka hanya variabel institusi yang mampu secara sendiri mempengaruhi variabel terikat secara signifikan, dilihat dari nilai t-prob yang dimiliki (0,0112) lebih kecil dari alpha 5% yang telah ditetapkan. Sementara t-prob yang dimiliki oleh variabel bebas lainnya (infrastruktur, kondisi ekonomi dan pendidikan dasar dan kesehatan) memiliki nilai yang lebih besar dari alpha 5%. Sehingga, variabel-variabel tersebut secara sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, yakni keterbukaan dagang. Sementara secara bersama-sama, berdasarkan probabilitas F-statistic sebesar 0,0000, menunjukkan bahwa keeratan pengaruh variabel-variabel bebas sangat tinggi. Artinya setidaknya salah satu dari variabel bebas tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil regresi model yang telah dilakukan di atas, terlihat bahwa variabel institusi adalah variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan variabel terikat yakni keterbukaan dagang. Sementara variabel infrastruktur, kondisi ekonomi dan pendidikan dasar dan kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan dagang. Variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian adalah bagian dari variabel pembentuk daya saing suatu negara. Keempat variabel tersebut berperang signifikan terhadap daya saing. Akan tetapi, hanya 1 dari 4 variabel bebas yang diteliti yang signifikan berpengaruh terhadap keterbukaan dagang. Infrastruktur, kondisi ekonomi dan pendidikan dasar serta kesehatan bukan variabel yang signifikan berpengaruh terhadap keterbukaan dagang, melainkan hanya institusi yang memiliki pengaruh signifikan.

Hal tersebut dapat dijelaskan dengan melihat hasil survey yang diperoleh oleh WEF pada masing-masing negara. Terlihat bahwa pada setiap survey, bagian pembentuk variabel institusi menjadi prioritas hambatan dalam pelaksanaan bisnis kecuali di Singapura. Institusi memiliki peran yaitu sebagai pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan. Ini merupakan peran krusial institusi dalam merealisasikan manfaat yang diharapkan ketika membuka diri terhadap perdagangan, yakni peningkatan produktivitas ekonomi yang berujung pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Manfaat tersebut dapat tercapai jika terjadi inisiatif dan reformasi yang diperlukan seiring dengan pembukaan diri terhadap akses internasional. Reformasi sektor lainnya, selain perdagangan, memiliki pengaruh yang signifikan atas tercapainya manfaat keterbukaan dagang bagi suatu negara (Stensnes, 2006). Reformasi kebijakan tersebut dibuat dan diimplementasikan oleh institusi. Institusi yang berkualitas dan berintegritas akan mampu melahirkan dan menjalankan

reformasi yang dibutuhkan dalam mempersiapkan negara memperoleh manfaat ekonomi keterbukaan dagang.

Peran penting institusi untuk memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan lintas-sektor dalam suatu negara juga mengakomodir pembangunan negara untuk berdaya saing lebih tinggi. Reformasi ini juga akan menjadi penguat kapasitas institusi sehingga akan terjadi efek berganda positif atas kesiapan negara mengoptimalkan manfaat keterbukaan perdagangan tersebut. Institusi baik swasta dan pemerintahan “bertanggung jawab” dalam menentukan tingkat keterbukaan dagang negara. Peran-peran institusi sebagai manajemen risiko dan pembuat serta pelaksana kebijakan sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat keterbukaan dagang suatu negara.

Institusi sebagai variabel signifikan yang berpengaruh positif terhadap keterbukaan dagang suatu negara telah dibuktikan penelitian terdahulu. Kyree Stensnes (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “*Do Institutions Matter*” mendapatkan bahwa institusi merupakan katalis atau jembatan yang menghubungkan daya saing yang dimiliki suatu negara terhadap keterbukaannya. Pada penelitian tersebut Stensnes bertujuan mencari penghubung antara pertumbuhan ekonomi dengan keterbukaan dagang suatu negara. Keterbukaan dagang kerap dikaitkan memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, terdapat heterogenitas dalam hasil dari penelitian-penelitian yang dilakukan. Walau secara rata-rata hasil penelitian tersebut mendapatkan adanya hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan keterbukaan dagang. Untuk mencari penyebab adanya heterogenitas dari hasil tersebut, Stensnes mengajukan hipotesis bahwa negara yang memiliki institusi yang mampu mengelola risiko dan merespon tantangan eksternal yang timbul adalah negara yang mendapatkan hubungan positif atas pertumbuhan ekonominya ketika membuka diri terhadap perdagangan internasional (*trade liberalization*).

Hasil lain yang didapatkan Stensnes adalah ketika negara yang belum memiliki institusi yang “dewasa” siap untuk mengelola risiko dan merespon tantangan eksternal yang timbul maka keterbukaan dagang memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan dagang memberikan akses dua arah, yakni domestik untuk mengakses eksternal dan sebaliknya pihak eksternal untuk mengakses domestik. Ketika membuka diri atas akses eksternal terhadap domestik maka negara menjadi lebih rentan akan kejadian-kejadian yang terjadi di global. Saat terjadi masalah eksternal maka akan ada dampak yang tersalurkan kepada perekonomian domestik. Negara yang tidak memiliki institusi yang mampu merespon dengan baik masalah eksternal tersebut akan melahirkan permasalahan di dalam negeri. Jika permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan segera maka akan timbul biaya tambahan karena masalah tersebut dan perekonomian negara juga akan terpengaruh secara negatif. Peran institusi disini sangatlah krusial untuk memitigasi risiko dan merespon tantangan eksternal yang terjadi sehingga tidak akan melahirkan permasalahan di dalam negeri.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa institusi adalah variabel signifikan yang memiliki dampak terbesar atas keterbukaan dagang negara-negara sampel (ASEAN-6) pada periode 2008 sampai dengan 2016. Sementara variabel infrastruktur, kondisi ekonomi dan pendidikan dasar dan kesehatan tidaklah signifikan mempengaruhi terhadap keterbukaan dagang ASEAN-6. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mendapatkan bahwa peranan institusi yang mampu mengelola risiko dan merespon masalah eksternal adalah pembeda negara yang

mendapatkan manfaat atau dampak positif dari keterbukaan dagang dengan negara yang mendapatkan kerugian karena keterbukaan dagang.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data yang lebih mentah dengan proksi yang mewakili variabel-variabel bebas yang digunakan. Negara sampel penelitian perlu lebih banyak negara sampel yang satu kategori. Negara-negara berkembang dari regional lainnya atau dari seluruh dunia diharapkan bisa menjadi sampel di penelitian berikutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan tahun penelitian dapat dilakukan lebih panjang dan dapat menggunakan variabel yang memiliki pengaruh signifikan dengan data yang lebih lengkap untuk peningkatan keakuratan hasil.

DAFTAR RUJUKAN

- Alesina, A., & Wacziarg, R. (1998). Openness, Country Size and Government. *Journal of Public Economics*, 305-321.
- Basri, F. H. (1992). Perkembangan Terbaru Teori Perdagangan Internasional. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 219-245.
- Ben-David, D., & Loewy, M. (1998). Free Trade, Growth, and Convergence. *Journal of Economic Growth*, 143-170.
- Bhavan, T. (2017). Human Capital As A Pushing Factor Of Export: The Case Of Four South Asian Economies. *Asian Development Policy Review*, 299-306.
- Celbis, M. G., Nijkamp, P., & Poot, J. (2013). *How Big is the Impact of Infrastructure on Trade? Evidence from Meta-Analysis*. Maastricht: Maastricht Economic and social Research institute on Innovation and Technology.
- Chang, R., Kaltani, L., & Loayza, N. (2009). Openness can be good for growth: The role of policy complementarities. *Journal of Development Economics*, 33-49.
- Chen, P.-P., & Gupta, R. (2006). *An Investigation Of Openness And Economic Growth*. Pretoria: University of Pretoria.
- Delgado, M., Ketels, C., Porter, M., & Stern, S. (2012). The Determinants of National Competitiveness. *National Bureau of Economic Research*, 1-48.
- Fischer, S. (2003). Globalization and Its Challenges. *Aea Papers and Proceedings*, 1-30.
- Huggins, R. (2003). Creating a UK Competitiveness Index: Regional and Local Benchmarking. *Regional Studies*, 89-96.
- IADB. (2014). *Sustainable Infrastructure For Competitiveness and Inclusive Growth*. Washington D.C: Inter-American Development Bank.
- IMF. (2019). *G-20 Surveillance Note*. Fukuoka: IMF.
- Mashabela, J., & Raputsoane, L. (2018). Important Factors In a Nations International Competitiveness Ranking. *Munich Personal RePEc Archive*, 1-9.
- Mbogela, C. S. (2019). *An Empirical Study on the Determinants of Trade Openness in the African Economies*. London: Scienpress Ltd.
- Reserve Bank of Australia. (2006). *Trade Openness: An Australian Perspective*. Adelaide: Blackwell Publishing.
- Sen, S. (2010). International Trade Theory and Policy: A Review of the Literature. *Levy Economics Institute*, 1-24.
- Siudek, T., & Zawojka, A. (2014). Competitiveness In The Economic Concepts, Theories and Empirical Research. *Oeconomia*, 91-108.
- Stensnes, K. (2006). *Trade Openness and Economic Growth Do Institutions Matter ?* Oslo: Norsk Utenrikspolitisk Institutt.
- Suliswanto, M. S. (2016). Tingkat Keterbukaan Ekonomi di Negara ASEAN-5. *NeO~Bis*, 33-48.
- Taner, B., Oncu, S., & Civi, E. (-). The Relationship Between International Trade and National Competitiveness. *Faculty of Economics and Business Administration*, 371-383.
- Voinescu, R., & Moisoiu, C. (2015). Competitiveness, Theoretical and Policy Approaches. Towards a more competitive EU. *Procedia Economics and Finance*, 512 - 521.

- World Bank Group. (2018). *Global Investment Competitiveness Report 2017/2018*. Washington, DC: World Bank Publications.
- World Economic Forum. (-). *Global Future Council on Global Future Council on Investment*. Geneva: World Economic Forum.
- World Economic Forum. (2015). *The Case for Trade and Competitiveness*. Geneva: World Economic Forum.
- Velde, D. W. (2005). *Globalisation and Education What do the trade, investment and migration literatures tell us?* London: Overseas Development Institute.